

Perbandingan Penggambaran Proses Karir Geisha Pada Film *Memoirs Of A Geisha* Dan Film *Hanaikusa*

Rekha Nisacara Nadini¹, Eva Amalijah²

¹²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email:¹ rekhanisacra@gmail.com ² evaamalijah@untag-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan dan persamaan gambaran *geisha* dalam film *Memoirs of A Geisha* dan film *Hanaikusa*. Peneliti memilih film *Memoirs of A Geisha* dan film *Hanaikusa* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian yang didapat adalah perbedaan dan persamaan penggambaran *geisha* dalam film *Memoirs of A Geisha* dan Film *Hanaikusa*. Perbedaan penggambaran proses karir *geisha* pada *Memoirs of A Geisha* adalah seorang *geisha* yang mendapatkan pendidikan dan melakukan pekerjaan secara terpaksa, sedangkan penggambaran *geisha* pada film *Hanaikusa* mendapatkan pendidikan dengan baik, dan melakukan pekerjaan tidak terpaksa. Pada karir *geisha* film *Memoirs of A Geisha*, *geisha* debut dengan melelang *mizuage* (upacara pelepasan keperawanan). Sedangkan, dalam film *Hanaikusa*, *geisha* debut dengan cara terhormat. Persamaan karir *geisha* dari penggambaran *geisha* dalam film *Memoirs of A Geisha* dan film *Hanaikusa* yaitu hubungan antara *okaasan*, *geisha*, dan *geisha* senior lainnya. Pada karir *geisha*, saat debut menjadi *geisha*, Chiyo mengganti namanya menjadi Sayuri. Sedangkan pada film *Hanaikusa*, saat pertama kali Masako datang di rumah *Okiya*, namanya diganti menjadi Mineko. Dapat disimpulkan bahwa penggambaran *geisha* berkaitan erat dengan sosiologi sastra, perbedaan, dan persamaan penggambaran *geisha* dalam karir *geisha*.

Kata kunci: *karir geisha; sastra bandingan; sosiologi sastra.*

Comparison Of The Depiction Of Geisha Career Process In Memoirs Of A Geisha And Hanaikusa Movie

Abstract

This study analyzes the differences and similarities of geisha images in the Memoirs of A Geisha and Hanaikusa movie. Researchers chose the Memoirs of A Geisha and Hanaikusa movie as the object of research. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a literary sociology approach. The results obtained are the differences and similarities in the depiction of geisha in the Memoirs of A Geisha and Hanaikusa movie. The difference in depicting the geisha career process in Memoirs of A Geisha movie is a geisha who gets an education and does work by force, while the depiction of geisha in the Hanaikusa movie gets a good education and does not do forced work. In the geisha career in the Memoirs of A Geisha movie, geisha debut by auctioning mizuage (virginity release ceremony). Meanwhile, in the Hanaikusa movie, geisha debut in an honorable way. The similarity of geisha careers from the depiction of geisha in the Memoirs of A Geisha and Hanaikusa movie is the relationship between okaasan, geisha, and other senior geisha. In her geisha career, when she debuted as a geisha, Chiyo changed her name to Sayuri. Whereas in the Hanaikusa movie, when Masako first came to Okiya's house, her name was

changed to Mineko. It can be concluded that the depiction of geisha is closely related to literary sociology, differences, and similarities in the depiction of geisha in geisha careers.
Keywords: *comparative literature; geisha career; sociology literature.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran masyarakat yang menciptakan keterkaitan antara masyarakat dalam kehidupan nyata dengan masyarakat dalam karya sastra. Masyarakat merupakan suatu unsur yang mempunyai hubungan erat dengan karya sastra. Kondisi sosial masyarakat atau kebudayaan yang berada di sekitar lingkungan pengarang dapat menjadi salah satu sumber inspirasi pengarang dalam membuat karya sastra ciptaannya. Menurut Koentjaraningrat tentang kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang tercipta oleh kebiasaan melalui pembelajaran dan keseluruhan hasil kebudayaan dan kekayaan itu (1981:9).

Untuk mencari lebih dalam tentang hubungan masyarakat dan lingkungan sosial dalam memengaruhi suatu karya sastra, metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Endraswara adalah ilmu yang menggunakan faktor sosial sebagai landasan sastra, faktor sosial diutamakan untuk mengamati karya sastra (2011:5). Pendapat lain seperti dari Wiyatmi yang mengatakan bahwa Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang meninjau ke dalam aspek sosial atau kemasyarakatan untuk memahami dan mengevaluasi

karya sastra tersebut (2013:5). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan untuk meneliti, memahami, dan mengevaluasi karya sastra dari sudut pandang sosiologi yang membahas makhluk-mahluk yang terlibat dalam kehidupan sosial seperti manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, dimana karya sastra menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat. Permasalahan sosial dalam karya sastra seringkali dikaitkan dengan realitas atau kenyataan yang terjadi di masyarakat, dan untuk menemukan permasalahan sosial pada karya sastra dalam praktiknya dapat digunakan metode penelitian sosiologi sastra.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, ada kebudayaan atau ikon yang terkenal dari Jepang yakni *geisha*. Kata *geisha* lahir pada zaman *Edo*. *Geisha* harus berpenampilan anggun, cantik, dan serta menyelesaikan kursus khusus untuk menjadi *geisha*. Keindahan dan keanggunan ini digunakan untuk menarik pelanggan agar tidak bosan dengan *geisha*. Keahlian seorang *geisha* antara lain menari, memainkan *Shamisen* (alat musik gesek khas Jepang yang mirip dengan gitar), dan menuangkan *sake* (bir jepang) dan teh di depan para tamu. Berjalannya waktu,

geisha kerap kali dianggap seperti pelacur oleh kebanyakan orang-orang. Seperti yang sudah dikatakan Tanaka (2007:14), budaya Jepang yang satu ini pun hanya dapat sedikit dimengerti dengan benar-benar oleh masyarakat. *Geisha* terkadang sering disalahartikan oleh masyarakat sebagai pelacur kelas atas. Padahal, *geisha* sendiri merujuk pada orang yang menjual seni tradisional Jepang.

Untuk membandingkan kedua karya tersebut bisa digunakan dengan kajian sastra bandingan. Damono mengatakan bahwa pendekatan sastra bandingan dalam ilmu sastra tidak menghasilkan ilmu teori sendiri, yang artinya teori sastra apapun bisa digunakan pada kajian sastra bandingan, bergantung dengan objek dan tujuan penelitian tersebut (2005:2). Menurut Endraswara, sastra bandingan merupakan studi sastra untuk menelaah perkembangan deretan sastra, baik dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang satu ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika yang lain (2011:12).

Penelitian ini akan mencari persamaan dan perbedaan penggambaran karir *geisha* dalam karya sastra berupa film. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014), film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan

gagasan dan ide cerita yang dimilikinya dan dituangkan ke dalam bentuk film. Sumber data dalam mencari persamaan dan perbedaan kehidupan karir *geisha* dalam film yang akan dikaji oleh peneliti yakni Film *Memoirs of A Geisha* dan film *Hanaikusa*. Damono mengatakan bahwa peneliti sastra bandingan diharuskan membaca bahasa asli dari karya sastra yang akan diteliti (2009:7). Tetapi, Damono juga mengatakan adanya pendekatan sastra bandingan yang mengharuskan peneliti menguasai bahasa asli karya sastra yang akan diteliti, tetapi hal ini berlaku, jika peneliti akan meneliti hal yang bersangkutan dengan stilistika (gaya bahasa) (2009:11).

Dalam film *Memoirs of A Geisha*, penonton diajak mengikuti hidup *geisha* Kyoto. Karakter utama dalam cerita film ini adalah Sayuri Nitta, berasal dari kota kelahirannya, Yoroido, kemudian besar di Kyoto dan akhirnya hidup di New York sampai akhir hayatnya. Chiyo (nama kecil Sayuri) dijual ke *Okiya* oleh orang tuanya ketika ia berusia 9 tahun. Pada masa awal menjadi *geisha* masa depannya terlihat suram. Tetapi setelah Mameha, seorang *geisha* terkenal dan populer mulai melindunginya dan menjadi kakak angkatnya, ia berkembang menjadi *Maiko* (di buku *Memoirs of A Geisha* didefinisikan sebagai calon *geisha* yang spesialisasinya dalam bidang menari) yang menjanjikan. Digambarkan pula beratnya kehidupan Sayuri ketika hendak menjadi *geisha*. Arthur Golden

yang merupakan pencipta karya sastra *Memoirs of A Geisha*, *geisha* digambarkan sebagai seniwati yang tidak hanya pandai menari, tetapi juga pandai menyanyi dan bermain alat musik. Di lain pihak, Arthur Golden juga menggambarkan *geisha* sebagai budak yang dieksploitasi oleh *Okiya*-nya. Sebagai contoh *Okiya* berhak melelang kegadisan *geisha* dan seberuntung-beruntungnya *geisha*, ia hanya bisa menjadi simpanan pria yang dicintainya.

Pada film *Hanaikusa*, merupakan film yang diangkat dari karya Mineko Iwasaki. Penonton diajak melihat kehidupan sebenarnya dari seorang *geisha*. Hal pertama yang dominan, *geisha* tidak dijual orang tuanya ke *Okiya*, ia memilih tinggal di *Okiya* karena satu-satunya cara untuk menjadi penari Noh Mai (salah satu jenis tari-tarian di Jepang) adalah dengan pindah tinggal ke *Okiya* karena pendidikan untuk menjadi *geisha* sangat ketat, dan hanya dengan tinggal di *Okiya* maka hal tersebut memungkinkan menjadi salah satu penari. *Okiya* terlihat lebih mirip dengan asrama elit putri, berbeda sekali dengan yang digambarkan dalam buku Arthur Golden, dimana *Okiya* digambarkan seperti rumah pelacuran tingkat tinggi. Sedangkan, dalam buku *Hanaikusa*, tinggal di *Okiya* bukanlah hal yang menyengsarakan. Bahkan, salah satu faktor keberhasilan Mineko adalah berkat kerjasama staf *Okiya* dalam mengurus pendidikannya.

Pada perjalanan karir *geisha* yang dijelaskan oleh Cobb (1997:102) dibagi menjadi beberapa tahapan yakni perekrutan *geisha*, gadis-gadis yang mendaftar atau merelakan dirinya menjadi *geisha* dinyatakan lolos dan dinilai layak menjadi *geisha*, kemudian melangkah ke tahap selanjutnya yakni pendidikan *geisha*. Pendidikan *geisha* cukup dikenal dengan pengajaran yang ketat dan keras, para calon *geisha* harus melewati pendidikan selama beberapa bulan hingga layak didebutkan sebagai *geisha* yang sebenarnya. Setelah melewati masa pendidikan, para calon *geisha* akan didebutkan menjadi *geisha*. Para *geisha* yang baru saja debut harus menjalani upacara *erikae* dan mengganti namanya. Keahlian-keahlian *Geisha* tersebut menjadi penyejuk sekaligus penghangat suasana. Tidak jarang jasa *Geisha* digunakan dalam pembicaraan dunia bisnis dan lobi-lobi politik (Mattulada, 1979:300). Para *geisha* tidak selamanya akan tetap dalam dunia *geisha* dan menjalankan profesi tersebut. *Geisha* juga akan ada masa purnanya, masa purna *geisha* biasanya diikuti dengan faktor mereka telah menikah. Tetapi para *geisha* juga tetap boleh bekerja jika mereka menginginkannya. Apabila seorang *Geisha* purna atau berhenti dari

profesinya sebagai penghibur, maka dia harus melakukan upacara Hikiiwai (Cobb, 1997:102).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana penggambaran proses karir geisha dalam dua film yang sudah disebutkan beserta persamaan dan perbedaan dalam proses karir geisha agar pembaca dapat mengetahui lebih dalam tentang geisha.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra (Semi, 2013:15) dengan berdasarkan pada sumber data yakni film *Memoirs of A Geisha* dan *Hanaikusa*. Pada penelitian ini akan memaparkan data-data penggambaran proses karir *geisha* dalam kedua film tersebut, film *Memoirs of A Geisha* dan *Hanaikusa*.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moh. Nazir (2014) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penggunaan metode deskriptif, memungkinkan peneliti membandingkan fenomena tertentu sehingga menjadikan studi komparatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Memoirs of A Geisha* karya Rob

Marshall dan *Hanaikusa* karya Hoshida Mineko. Dengan teknik observasi, mengamati sumber data di setiap adegan-adegan, dialog, serta penggambaran karakter geisha di kedua film tersebut dapat menemukan data-data yang dibutuhkan.

Data dalam penelitian ini merupakan penggambaran proses karir *geisha*. Dimana perbandingan dalam menemukan persamaan dan perbedaan penggambaran proses karir *geisha* yang nantinya akan disajikan dan dijelaskan secara satu per satu menggunakan analisis deskriptif.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik lihat dan catat, dimana di setiap adegan yang merupakan data akan dilihat secara seksama kalimat demi kalimat dalam film *Memoirs of A Geisha* dan *Hanaikusa*. Kemudian, dicatat dalam catatan tulisan berupa catatan di buku atau dalam catatan *digital*.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). metode analisis isi adalah metode kualitatif, *the research examined textbooks and written materials that contained information about the targeted events, using case analysis and qualitative research methods for the document review process* Soleymanpour (2009:78). Peneliti melakukan penelitian dengan merekam dan mencatat setiap simbol atau pesan secara sistematis yang muncul dalam sumber data penelitiannya yaitu film

Memoirs of A Geisha dan *Hanaikusa* dan kemudian memberikan interpretasinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data dalam penggambaran proses karir *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha* dan *Hanaikusa*, didapatkan 20 data percakapan atau kutipan yang menyatakan penggambaran tahapan yakni dari perekrutan *geisha*, Pendidikan *geisha*, debut *geisha*, sampai purna *geisha*. Dari 20 data yang sudah ditemukan, terdapat 11 data penggambaran proses karir *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*, sedangkan dalam film *Hanaikusa* terdapat 9 data penggambaran proses karir *geisha*.

Film *Memoirs of A Geisha*

Film *Memoirs of A Geisha* karya Steven Spielberg dan disutradarai oleh Rob Marshall di bawah produksi Ambilin Entertainment dirilis pada tahun 2005 ini menceritakan seorang gadis kecil bernama Chiyo Sakamoto yang saat itu berumur 9 tahun, dijual oleh keluarganya ke rumah *Okiya (geisha)* karena kesulitan ekonomi yang mereka derita. Chiyo Sakamoto

menjalani hidup dengan sangat menderita dan berat, namun takdirnya berubah saat bertemu Mameha.

Dalam film *Memoirs of A Geisha* ditemukan 11 data bagaimana penggambaran proses karir *geisha*, yakni sebagai berikut.

- Perekrutan *Geisha* Dalam Film *Memoirs of A Geisha*

Perekrutan *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha* dilakukan oleh keluarga Chiyo Sakamoto dengan cara menjual Chiyo Sakamoto ke rumah *Okiya (geisha)*. Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan perekrutan *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*.

パンプキン : “あなたはここに売られた。ここで暮らすのよ。”

Pumkin : “*Anata wa koko ni ura reta. Koko de kurasu no yo.*”

Pumkin : “Kamu dijual oleh keluargamu, ini sekarang rumahmu.”

Tahap perekrutan ditunjukkan pada dialog Pumkin yang mengatakan “*anata wa koko ni ura reta. koko de kurasu no yo*” kepada Chiyo yang diharuskan tinggal di *Okiya (geisha)*. Penggambaran perekrutan *geisha* menurut Mattulada (1979:284), penjualan anak ke *Okiya (geisha)* dianggap sebagai hal yang wajar karena

anak terikat pada *diri* yang mengharuskannya membalas budi kepada orang tua yang telah merawatnya. Dalam alur film *Memoirs of A Geisha*, penggambaran perekrutan *geisha* yakni Chiyo dijual oleh keluarganya ke *Okiya (geisha)* agar ekonomi keluarganya tidak terpuruk terus menerus di desa.

- Pendidikan *Geisha* Dalam Film *Memoirs of A Geisha*

Sebelum debut menjadi *geisha*, para calon *geisha* diharuskan menempuh pendidikan dengan dilatih menjadi *Shikomi* (pelayan) atau pelayan di *Okiya* (pusat pelatihan *geisha*). Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan pendidikan *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*.

おかーさん : “ハツモモは食事や着る服の世話をしてくれる人だ。だから、初母の部屋を掃除し、初母に仕えなければならぬ。”

その後、初桃の部屋を掃除することになった。

Okaasan : “*Hatsumomo wa shokuji ya kiru fuku no sewa o shite kureru hitoda. Dakara, hatsu*

haha no heya o sōji shi, hatsu haha ni tsukaenakereba naranai.”

Sonogo, hatsu momo no heya o sōji suru koto ni natta.

Okaasan :” *Hatsumomo* lah yang membayar makanmu dan baju yang kau pakai jadi kau harus membersihkan kamar-kamar *hatsumomo,* dan melayaninya.”

Setelah itu, Chiyo membersihkan kamar *Hatsumomo*.

Tahap pendidikan *shikomi geisha* (pelayan) ditunjukkan pada dialog *Okaasan* yang mengatakan “*Hatsumomo wa shokuji ya kiru fuku no sewa o shite kureru hitoda. Dakara, hatsu haha no heya o sōji shi, hatsu haha ni tsukaenakereba naranai.*” kepada Chiyo agar belajar bagaimana melayani *Hatsumomo*. Menurut Suryohadiprojo (1981:48), penggambaran pendidikan seni *geisha* seperti hubungan *senpai-kohai* ini menyadarkan anggota masyarakat pada posisi dan kedudukan masing-masing. Dalam pendidikan *shikomi geisha* (pelayan), para calon *geisha* adalah sebagai junior yang harus melayani *geisha* senior sebagai bentuk pelatihan pendidikannya.

- Debut *Geisha* Dalam Film *Memoirs of A Geisha*

Dalam film *Memoirs of A Geisha*, penggambaran saat para calon *geisha* mulai debut sebagai *geisha* yakni dengan adanya adegan Chiyo melelang *mizuage* (upacara pelepasan keperawanan). Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan debut *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*.

マメハ : “新記録をつかった, 水揚げの最高金額よ, あたしも負けた.”

Mameha : “*Shin kiroku o tsukutta, mizuage no saikō kingaku yo, atashi mo maketa.*”

Mameha : "Kamu mencetak rekor baru, jumlah pelelangan *mizuage* terbanyak yang tawarkan, aku juga kalah."

マメハ : “1万5千円よ”

Mameha : “*I Man 5 sen-en yo*”

Mameha : "Lima belas ribu yen."

Tahap debut *geisha* ditunjukkan pada dialog Mameha yang mengatakan “*Shin kiroku o tsukutta, mizuage no saikō kingaku yo, atashi mo maketa.*” kepada Okaasan. Debut *geisha* dilakukan dengan pelelangan *mizuage* (upacara pelepasan keperawanan) dengan harga penawaran yang sangat tinggi. Menurut teori Cobb (1997:102), debut *geisha* menjalani tradisi *mizuage* yang menjadi penentu pratise atau

pamor seorang *geisha* melalui penawaran tertinggi untuk kegadisannya.

- Purna *Geisha* Dalam Film *Memoirs of A Geisha*

Dialog pada pertemuan antara Ketua Ken dan Sayuri, di mana saat Ketua Ken mengajak Sayuri untuk bertemu di rumah teh di *Okiya* dalam film *Memoirs of A Geisha* menunjukkan adanya penggambaran bagaimana *geisha* tidak melanjutkan profesinya atau dapat dikatakan purna dari *geisha*. Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan purna *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*.

ダンナの儀式を行う茶屋でノブを待つサユリ。そこに会長が現れ、長年の想いを告白するが、ノブとの友情がその想いを行動に移せないと説明する。ノブから離れようとするサユリの気持ちを理解した会長は、ノブに大臣のことを話す。信は彼女を許すことができないので、会長は彼女と彼女の自由を手に入れる。健会長が小百合のダンナになった後、健会長はノブに小百合が見つからないように小百合をニューヨークに連れて行った。そのため小百合は芸者を引退せざるを得なくなった。

“*Dan'na no gishiki o okonau chaya de nobu o matsu Sayuri. Soko ni kaichō ga araware, naganen no omoi o kokuhaku suruga, nobu to no yūjō ga sono omoi o*

kōdō ni utsusenai to setsumei suru. Nobu kara hanareyou to suru Sayuri no kimochi o rikai shita kaichō wa, nobu ni daijin to no koto o hanasu. Shin wa kanojo o yurusu koto ga dekinainode, kaichō wa kanojo to kanojo no jiyū o teniireru. Ken kaichō ga Sayuri no dan'na ni natta nochi, Ken kaichō wa nobu ni Sayuri ga mitsukaranai yō ni sayuri o nyūyōku ni tsurete itta. Sonotame Sayuri wa geisha o intai sezaru o enaku natta.”

“Sayuri menunggu Nobu di kedai teh tempat mereka akan melakukan upacara *danna* . Sebaliknya, Ketua datang dan mengakui perasaannya yang sudah lama ada padanya tetapi menjelaskan bahwa persahabatannya dengan Nobu mencegahnya untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut. Dia memahami rencana Sayuri untuk melepaskan diri dari Nobu, jadi dia memberi tahu Nobu apa yang terjadi dengan Menteri. Nobu tidak bisa memaafkannya, jadi Ketua sekarang bebas menjadi *dannanya*. Setelah Ketua Ken menjadi *danna* bagi Sayuri, Ketua Ken membawa Sayuri Ke New York agar Nobu tidak bisa menemukan Sayuri. Hal tersebut membuat Sayuri harus purna dari pekerjaannya sebagai seorang *geisha*.”

Tahap purna *geisha* ditunjukkan pada kutipan dialog Ketua Ken yang mengatakan “*kaichou wa kanojo to kanojo no jiyuu o teniireru*”. Menurut Cobb (1997:103) purna *geisha* atau pensiun *geisha* dilakukan jika seorang *geisha* telah menikah tetapi dia juga tetap boleh bekerja jika mereka

menginginkannya, penggambaran *geisha* dalam film *Memoirs of A Geisha* purna *geisha* digambarkan dengan Ketua Ken menjadi *danna* Sayuri dan membawa Sayuri ke New York. Kepergian Sayuri ke New York tersebut membuat Sayuri harus purna atau pensiun sebagai seorang *geisha*. Sebagai timbal baliknya, Ketua Ken harus membayar kepada Sayuri setiap bulannya sebesar penghasilannya sebagai *geisha*. Di New York, Sayuri memulai hidup barunya dengan Ketua Ken sebagai istri simpanan.

Film *Hanaikusa*

Hanaikusa adalah sebuah drama yang menceritakan kehidupan *geisha* yang sebenarnya. Film ini berdasarkan novel karya Mineko Iwasaki yang terbit di tahun 2003 yang berjudul *Geisha of Gion : The True Story of Japan's Foremost Geisha*. Film *Hanaikusa* yang disutradarai oleh Hoshida Yoshiko ini dirilis pada 23 November 2007.

Film *Hanaikusa* menceritakan seorang anak perempuan kecil berumur 4 tahun bernama Masako yang memutuskan untuk tinggal di *Okiya* (*geisha*) yang dikelola oleh Madam Oima. Masako kemudian mengganti namanya menjadi Mineko Iwasaki dan dia memulai hidupnya sebagai *Geiko* masa depan yang akan menjadi yang terbaik dibidangnya selama bertahun-tahun. Mineko akan menjadi legenda bagi banyak generasi *Geiko* setelahnya.

Dalam film *Hanaikusa* ditemukan 9 data bagaimana penggambaran proses karir *geisha*, yakni sebagai berikut.

- Perekrutan *Geisha* Dalam Film *Hanaikusa*

Perekrutan *geisha* dalam film *Hanaikusa* ditunjukkan dalam adegan Masako yang berbincang dengan *Okaasan*, di mana saat *Okaasan* bertemu dengan keluarga Masako yang bertujuan meminta keluarga Masako untuk membawa Masako agar menggantikan *Okaasan* di *Okiya*. Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan perekrutan *geisha* pada film *Hanaikusa*.

マサコ : あの頃の私の名前はマサコだった

Masako : *Anogoro no watashinonamae ha Masakodatta*

Masako : Nama saya adalah Masako saat itu.

おかーさん : この子を私の後継者にしようと思っている。

Okaasan : *Kono-ko o watashi no kōkei-sha ni shiyō to omotte iru.*

Okaasan : Aku berniat untuk menjadikannya sebagai penggantikku.

おかーさん : 君は小さな花のつぼみだ。

Okaasan : *Kimi wa chīsana hana no tsubomida.*

Okaasan : Kamu adalah kuncup bunga kecil.

Tahap perekrutan *geisha* ditunjukkan pada dialog *Okaasan* yang mengatakan “*Kono-ko o watashi no kōkei-sha ni shiyō to omotte iru.*”, dialog ini menunjukkan adanya perekrutan oleh pemilik *Okiya* yakni *Okaasan*. Tujuan dari *Okaasan* merekrut Masako sebagai *geisha* agar menjadi penerus *Okiya*. Penggambaran perekrutan *geisha* sangat cocok dengan teori dari Suryohadiprojo (1981:48) upaya untuk menjaga kehormatan dan membela keluarga harus diutamakan walaupun harus mengorbankan diri. Perilaku itu dilakukan *Okaasan* yang datang ke rumah Masako dengan datang secara baik-baik.

- Pendidikan *Geisha* Dalam Film *Hanaikusa*

Seperti di film *Memoirs of A Geisha*, sebelum debut menjadi *geisha*, para calon *geisha* diharuskan menempuh pendidikan dengan dilatih menjadi *Shikomi* (pelayan) atau pelayan di *Okiya* (pusat pelatihan *geisha*). Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan pendidikan *geisha* pada film *Hanaikusa*.

ビビ・沖矢 : 峰子、もっとゴシゴシ
しなさい、トイレ掃除
は跡継ぎの仕事なんだ
から、伝統なんだから、
トイレが汚かったら、
笑われるのはあなたな
のよ。

Bibi Okiya : *Mineko, motto
goshigoshi shi nasai,
toire sōji wa atotsugi no
shigotona ndakara,
dentōna ndakara, toire
ga kitanakattara,
warawa reru no wa
anatana no yo.*

Bibi Okiya : Mineko, gosok lagi,
membersihkan toilet
adalah tugas pewaris, ini
adalah tradisi, jika toilet
kotor, kamu yang akan
dertawakan.”

Dialog yang menunjukkan adanya pendidikan *Shikomi* (pelayan) ditunjukkan dalam dialog Bibi Okiya “*dentōna ndakara, toire ga kitanakattara, warawa reru no wa anatana no yo*”. Pendidikan yang ditempuh oleh calon para *geisha* digambarkan bahwa pelatihannya cukup disiplin seperti membersihkan, mencuci, dan menyetrika, serta membantu *Onesannya* bersiap-siap untuk membuat janji dan membantu mereka berganti pakaian.

- Debut *Geisha* Dalam Film *Hanaikusa*

Debut *geisha* dalam film *Hanaikusa* diceritakan bagaimana pegawai *Okiya* mengenalkan Mineko di setiap rumah dan mengenalkannya sebagai *geisha*. Berikut ini merupakan dialog percakapan yang menggambarkan debut *geisha* pada film *Hanaikusa*.

沖矢社員 : 岩崎メニ子の
ミセダシです

Oki ya shain : *Iwasaki meni-
ko no misedashidesu*

Pegawai *Okiya* : ini adalah
Misedashi-nya Mineko Iwasaki.

Penggambaran debut *geisha* digambarkan dalam film *Hanaikusa* dengan dialog yang dikatakan oleh pegawai *Okiya* yakni “*Iwasaki meni-ko no misedashidesu*” dengan mengenalkan Mineko sebagai *misedashi* ke setiap rumah yang dilakukan oleh pegawai *Okiya* yang bertujuan agar orang disekitar mengetahui bahwa Mineko sudah debut menjadi *geisha*.

- Purna *Geisha* Dalam Film *Hanaikusa*

Purna *geisha* dalam film *Hanaikusa* yakni dinyatakannya Mineko menjadi penerus *Okiya*. Berikut ini merupakan dialog percakapan yang

menggambarkan purna *geisha* pada film *Hanaikusa*.

“芸妓としての道を歩み続けたためにこは、数々の上質なお座敷を任され、祇園の第一線で活躍した”

“*Geigi to shite no michi o ayumi tsudzuke tame ni ko wa, kazukazu no jōshitsuna ozashiki o makasa re, Gion no daiissen de katsuyaku shita.*”

“Mineko terus menjadi seorang *Geiko*. ia dipercayakan dengan sejumlah *ozashiki* berkualitas tinggi dan berdiri di garis depan *gion*.”

Purnanya sebagai *geisha* digambarkan dalam dialog “*kazukazu no jōshitsuna ozashiki o makasa re, Gion no daiissen de katsuyaku shita*”. Dialog itu bertujuan menunjukkan bahwa Mineko akan tetap menjadi *geisha* sejati di *Okiya* Iwasaki. Menurut Cobb (1997:102) Selain purna karena menikah atau mendapatkan *danna*-nya, alasan lain dari purna atau pensiunnya seorang *geisha* biasanya *geisha* tersebut menjadi *Okamisan* atau pemilik rumah *Okiya*.

D. Simpulan

Hasil analisis data dalam penggambaran proses karir *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha* dan *Hanaikusa*, didapatkan 20 data percakapan atau kutipan yang menyatakan penggambaran tahapan

yakni dari perekrutan *geisha*, Pendidikan *geisha*, debut *geisha*, sampai purna *geisha*. Dari 20 data yang sudah ditemukan, terdapat 11 data penggambaran proses karir *geisha* pada film *Memoirs of A Geisha*, sedangkan dalam film *Hanaikusa* terdapat 9 data penggambaran proses karir *geisha*.

Tabel 1. 1 Perbedaan penggambaran proses karir dalam film *Memoirs of A Geisha* dan film *Hanaikusa*

N o.	Perbedaan	Film <i>Memoirs of A Geisha</i>	Film <i>Hanaikusa</i>
1.	Tahapan perekrutan <i>geisha</i>	<i>geisha</i> direkrut dengan dijual oleh keluarganya di rumah <i>Okiya</i>	perekrutan <i>geisha</i> dilakukan oleh <i>Okaasan</i>
2.	Pendidikan <i>geisha</i>	<i>geisha</i> dididik menjadi pelayan di <i>Okiya</i> .	<i>geisha</i> dididik mendisiplinkan bersikap dari kecil.
3.	Debut <i>geisha</i>	debut <i>geisha</i> ditunjukkan dengan pelelangan <i>mizuage</i> (upacara pelepasan)	debut <i>geisha</i> ditunjukkan dengan mengenalkan Mineko sebagai <i>misedashi</i>

		keperawanan).	dari rumah ke rumah.
4.	Purna <i>geisha</i>	Sayuri menemukan <i>dannanya</i>	Mineko akan tetap menjadi <i>geisha</i> sejati sehingga Mineko menjadi penerus <i>Okiya</i> .

Tabel 1. 2 Persamaan Penggambaran Proses Karir *Geisha* dalam Film *Memoirs of A Geisha* dan Film *Hanaikusa*

No.	Persamaan	Film <i>Memoirs of A Geisha</i>	Film <i>Hanaikusa</i>
1.	Pendidikan <i>geisha</i>	<i>geisha</i> dididik di sekolah seni <i>geisha</i>	<i>Geisha</i> dididik di sekolah seni khusus <i>geisha</i>
2.	Debut <i>geisha</i>	<i>Geisha</i> mengubah namanya, dari Chiyo menjadi Sayuri	mengubah namanya, Masako menjadi Mineko.

Berdasarkan data-data dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran antara lain, penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami kajian sosiologi sastra dalam film, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sosiologi sastra dengan lebih baik, dan untuk pembaca diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wawasan tentang *geisha*.

Daftar Pustaka

- Cobb, J. (1997). *Geisha: The Life, The Voice*. USA, New York: The Art.:Alfred Aknopf.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra:Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.

- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan.
- Mattulada. (1979). *Pedang dan Sempoa*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh., N. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rizal, M. (2014). Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .
http://digilib.uin-suka.ac.id/15409/1/10730117_ab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.
- Semi, M. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soleymanpour. (2014). 'Analysis of Social Sciences Textbook in Fourth and Fifth Grade of Elementary Schools Based on Integrated Thinking skills'. *Arabian Journal of Business and Management Rview (OMAN Chapter)*, Vol. 4, No.5.
- Wibowo. (2016). *Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Mode (TAM)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuuko, T. (2007). *Geisha to Ashobi: Nihon-Teki Saron Bunka no Seisui*. Tokyo: Gakushu Kenkyuusha.